

HUBUNGAN KETERCAKUPAN KEMAKNAAAN ADJEKTIVA BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP (Studi Relasi Semantik Hiponimi)

Suhartatik* dan Abd. Azis
Program Studi PBSI, STKIP PGRI Sumenep
suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

This research discusses the relation of Madurese meaning which is focused on hypernimi and hyponim. The purpose of this study is to describe the relation of hypermini and hyponym meaning to adjectives in Madura in Sumenep Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques using the listening method and proficient method. The results of this study include; hyponimi in singular adjectives and adjectives affixed in Madura. The subjects of this study were the Madurese language community in the Sumenep district mainland. With this research, it is hoped that the vovabulary of the Madurese language will remain and be maintained as the local wisdom of the Madurese community, especially in Sumenep.

Keywords: *Adjective, Hyponymy, Madurese, Sumenep*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang relasi makna bahasa Madura yang difokuskan pada hipernimi dan hiponimi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi makna hipernimi dan hiponimi pada kata sifat dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Hasil dari penelitian ini berupa; hiponimi pada kata sifat berbentuk tunggal dan kata sifat berimbuhan dalam Bahasa Madura. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat pengguna bahasa Madura di wilayah daratan kabupaten Sumenep. Dengan adanya penelitian ini diharapkan perbendaharaan kata bahasa Madura tetap ada dan terjaga sebagai kearifan lokal masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Kata Kunci: Adjektiva, Hiponimi, Bahasa Madura, Sumenep

I. PENDAHULUAN

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Madura sendiri dan pulau-pulau kecil disekitarnya maupun di wilayah tapal kuda/ perbatasan Jawa dan perantauan (hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia). Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar,

bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar, 2008: 16-19)

Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim dalam Effendy, 2013:23-24).

Ciri khas bahasa Madura sebagai bahasa daerah yaitu memiliki tingkat tutur ('*ondhâgghâ bhâsa*'). Setiap tingkatan bahasa ini memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan tingkatan penutur, tuturan, dan situasinya. Selain memiliki tingkat tutur, bahasa Madura juga memiliki hubungan makna yang disebabkan adanya relasi makna. Dalam hal ini kajiannya berkaitan dengan bidang semantik. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hirarkis. Sesuai dengan keberadaannya, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan, dan saling menentukan.

Setiap bahasa termasuk bahasa Madura, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini dapat menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), ketercakupan makna (hipernimi dan hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan sebagainya.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang"). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan" (Chaer, 2009: 2). Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa

dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (dalam Chaer, 2009:2).

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata mawar adalah hiponim terhadap kata bunga, sebab makna mawar berada atau termasuk dalam makna bunga. Mawar memang bunga tetapi masih ada lagi bunga yang lain seperti melati, lily, sedap malam, sepatu, dan sebagainya.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi anatara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata mawar berhiponim terhadap bunga; tetapi kata bunga tidak berhiponim terhadap kata mawar, sebab makna bunga meliputi seluruh jenis bunga. Dalam hal ini relasi antara bunga dengan mawar (atau jenis bunga lainnya) disebut hipernimi. Jadi kalau mawar berhiponim terhadap bunga, maka bunga berhipernim terhadap mawar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semantik. Digunakannya pendekatan ini karena dianggap relevan dengan sasaran penelitian yaitu tentang relasi makna kata pada hipernim dan

hiponim bahasa Madura di kabupaten Sumenep.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan memanfaatkan metode ilmiah.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan informan pengguna bahasa Madura di kabupaten Sumenep. Menurut Rifai, (2007: 55) bahasa Madura saat ini memiliki empat dialek utama, yaitu dialek Bangkalan (dipakai di Bangkalan dan Sampang barat), dialek Pamekasan (digunakan oleh orang daerah Sampang timur dan Pamekasan), dialek Sumenep (dipakai di daerah Sumenep dan pulau-pulau di dekatnya), dan dialek Kangean (dipakai di kepulauan tersebut). Di samping empat dialek tersebut masih ada beberapa dialek yang ditemukan, karena bahasa Madura juga berkembang di daerah Pulau Bawean dan di daratan Jawa Timur/tapal kuda (seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan sebagainya). Madura memiliki empat kabupaten, yakni Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Oleh karena itu pengambilan data ini dilakukan hanya pada kabupaten Sumenep, khususnya dialek yang dipakai di daerah daratan Sumenep.

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2001: 5-7), yakni 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

a. Tahap Penyediaan data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai metode yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2001: 131-143). Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi dalam penelitian sosial, dalam hal ini dilakukan untuk menyimak tuturan masyarakat pengguna dialek Sumenep. Penyimakan ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam yang juga dilakukan terhadap metode cakap. Instrumen pengumpulan data juga disediakan dalam bentuk gloss yang dirancang sesuai dengan pemetaan hipernimi dan hiponimi bahasa Madura dialek Sumenep.

b. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni 1) hipernimi dan hiponimi pada kata benda bahasa Madura dialek Sumenep, 2) hipernimi dan hiponimi pada kata kerja bahasa Madura dialek Sumenep, 3) hipernimi dan hiponimi pada kata sifat bahasa Madura dialek Sumenep.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini akan menggunakan metode formal dan nonformal. Metode formal berupa tabel dan skema yang digunakan untuk menyajikan data dan memetakan data hipernimi dan hiponimi bahasa Madura. Sedangkan metode nonformal digunakan untuk mendeskripsikan data dan temuan penelitian.

III. HASIL DAN DISKUSI

Setiap bahasa termasuk bahasa Madura, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan

bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini dapat menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), ketercakupan makna (hipernimi dan hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan sebagainya.

Konsep hiponimi dan hipernimi dalam Bahasa Indonesia mudah diterapkan pada kata benda tetapi agak sukar diterapkan pada kata kerja dan kata sifat. Namun dalam bahasa Madura konsep hiponimi dan hipernimi pada kata kerja dan kata sifat dapat ditemukan. Hal ini karena bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang cukup kompleks dalam memiliki banyak kosakata.

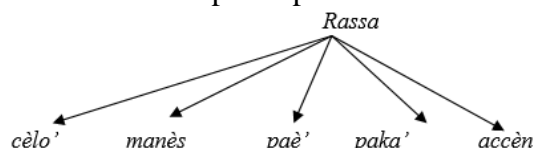
Kata sifat merupakan kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat (KBBI V). Kata sifat di sini nantinya dapat menerangkan sifat, watak, keadaan, dan tabiat dari semua makhluk atau juga benda. Pada umumnya kata sifat berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas di dalam kalimat.

Hiponimi merupakan ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap menjadi bagian dari makna suatu ungkapan lain. Hiponimi adalah hubungan antara makna yang kelas bawah/ lebih kecil dengan makna kelas atas/ lebih luas yang tersusun dalam satu kelompok makna tertentu. Menurut Verhaar (2004: 396) hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula).

1. Kata Sifat Berbentuk Tunggal

Hubungan makna hiponimi yang ditemukan dalam kata sifat berbentuk tunggal seperti, kata *cèlo'* adalah hiponim terhadap kata *rassa* 'rasa',

sebab makna *cèlo'* ('kecut') berada atau termasuk dalam makna kata *rassa*. Kata *cèlo'* memang *rassa*, tetapi *rassa* tidak hanya *cèlo'* melainkan juga termasuk *manès* ('manis'), *paè'* ('pahit'), *paka'* ('hambar'), *accèn* ('asin'), dan sebagainya. Hubungan kehiponiman ini tidak berlaku timbal balik. Jika dibuat skema akan tampak seperti berikut:



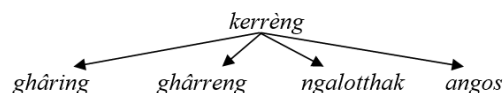
Pada kata sifat berbentuk tunggal dapat dipetakan dengan tiga ciri yang bisa ditemukan dalam data ini;

a. Dapat diberi keterangan pembandingan seperti **lebih, kurang, dan paling**

Misalnya pada kata *korang cèlo'* ('kurang kecut), *korang manès* ('kurang manis'), *korang paè'* ('kurang pahit'), dan lain-lain.

b. Dapat diberi keterangan penguat, seperti **sangat, sekali**

Misalnya pada kata *manès' parana/* ('manis sekali'), *paè' parana* ('pahit sekali'), dalam bahasa Madura terdapat kata sifat lain yang bisa mewakili dari kata keterangan penguat tersebut. Seperti kata *manès' parana* bisa digantikan dengan kata *alek* (('manis sekali'), kata *paè' parana* bisa digantikan dengan kata *palèkker/pakker* ('pahit sekali'). Hal ini membuktikan bahwa bahasa Madura memiliki kosakata yang cukup kompleks, sehingga dapat mengefesien kata.



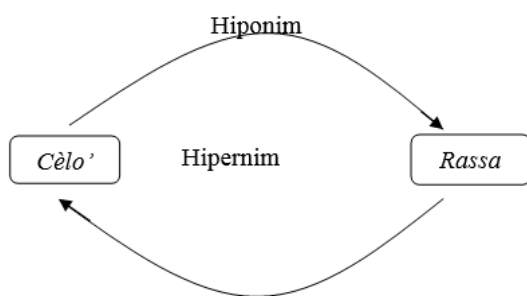
Contoh kata lain pada kata sifat dalam bahasa Madura yaitu pada kata *kerrèng* ('kering') yang berhiponim

terhadap kata *ghâring*, *ghârreng*, *ngalothak*, *angos*. Pada kata *ghâring*, *ghârreng*, *ngalothak*, *angos* merupakan kata sifat yang memiliki keterangan penguat atau memiliki makna ‘sangat kering atau kering sekali’.

c. Dapat diingkari dengan kata ingkar tidak

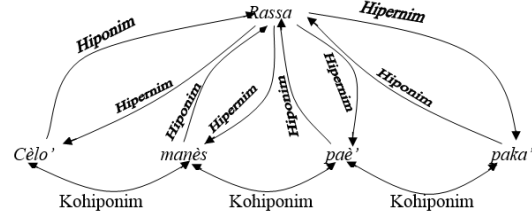
Misalnya pada contoh *ta' manès* (‘tidak manis’), *ta' paè'* (‘tidak pahit’), *ta' cèlo'* (‘tidak kecut’), *ta' kerrèng* (‘tidak kering’), dan lain-lain

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi makna antara dua buah kata yang berhiponim ini bersifat searah. Jadi kata *cèlo'* berhiponim terhadap kata *rassa*; tetapi kata *rassa* tidak berhiponim terhadap kata *cèlo'*, sebab makna *rassa* meliputi seluruh *rassa* yang ada/bisa dikecap. Dalam hal ini relasi makna antara *rassa* dengan *cèlo'*, *manès*, *paè'*, *paka'*, *accèn*, atau jenis rasa lainnya) disebut hipernimi. Jadi kata *cèlo'* berhiponim terhadap kata *rassa*, sedangkan kata *rassa* berhipernim terhadap kata *cèlo'*.

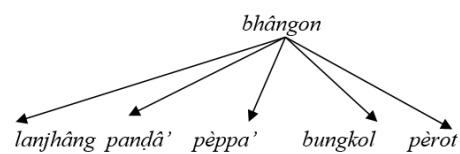


Dengan kata lain, kalau *cèlo'* adalah hiponim dari *rassa*, maka *rassa* adalah hipernim dari *cèlo'*. Ada juga yang menyebut *rassa* adalah **superordinat** dari *cèlo'* (begitu juga dari *manès*, dari *paè'*, dari *paka'*, dan

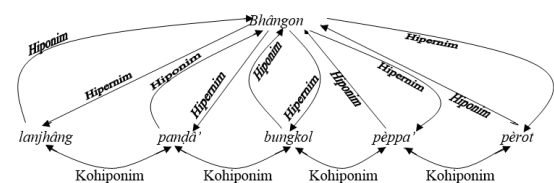
dari *accèn*, dan jenis rasa lainnya). Hubungan antara *cèlo'* dengan *manès*, *paè'*, *paka'*, *accèn*, dan jenis rasa lainnya disebut kohiponim dari *rassa*. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Data 3



Perhatikan juga contoh pada kata *lanjhâng*, *pandâ'*, *peppa'*, *bungkol*, dan *pèrot* yang merupakan hiponimi terhadap dari kata *bhângon* (‘bentuk’). Kalau kata *lanjhâng* adalah hiponim dari *bhângon*, maka *bhângon* adalah hipernim dari kata *lanjhâng*, *pandâ'*, *peppa'*, *bungkol*, dan *pèrot*. Ada juga yang menyebut *bhângon* adalah **superordinat** dari *lanjhâng* (begitu juga dari *pandâ'*, dari *peppa'*, dari *bungkol*, dan dari *pèrot*, dan jenis bangun/bentuk lainnya). Hubungan antara *lanjhâng*, dengan *pandâ'*, *peppa'*, *bungkol*, dan *pèrot*, dan jenis bentuk/bangun lainnya disebut kohiponim dari *bhângon*.



Kata sifat berimbuhan dapat ditemukan pada data di atas yang kemudian mendapatkan imbuhan. Kata berimbuhan merupakan kata yang mendapatkan bubuhan seperti awalan, sisipan, dan akhiran yang melekat pada

kata dasar sehingga nantinya akan terbentuk kata baru.

Seperti contoh pada kata *mamanès* mendapatkan awalan/ *ter-ater ma-* (seperti/menyerupai manis) biasanya kata ini dipakai pada seseorang yang tersenyum. Berbeda dengan kata *pamanès* yang mendapatkan awalan *pe-*, (meminta lebih manis), *pamanèssaghi* mendapatkan awalan *pa-* dan akhiran/*panotèng –aghi* (meminta untuk dibuat manis) biasanya digunakan pada minuman/makanan.

Kata *manès* merupakan hiponim dari *rassa*, ketika sudah mendapatkan imbuhan kata *manès* menjadi hipernim dari kata *mamanès*, *pamanès*, dan *pamanèssaghi*. Hal ini juga terjadi pada kata rasa dan kata sifat lainnya.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa hiponimi dan hipernimi dalam kata sifat bahasa Madura ditemukan pada kata sifat berbentuk tunggal dan kata sifat berimbuhan. Dengan demikian kata sifat yang ada dalam bahasa Madura dapat dijadikan tambahan referensi guna memberikan pemahaman kepada masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep untuk selalu menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari atau juga dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga bahasa Madura sebagai bahasa daerah tetap bertahan dan semakin berkembang pada abad 21 atau yang dikenal abad 4.0 ini dengan teknologi yang semakin canggih dan kompleks.

V. DAFTAR PUSTAKA

Amalijah, Eva. 2014. Hubungan antara Hiponim dengan Entailment dalam Bahasa Jepang, *Jurnal Parafrase* Vol. 14 No. 01.
Azhar, Iqbal. N. 2008. *Ketika Bahasa Madura tidak lagi bersahabat*

dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan saastra dalam berbagai perspektif. Yogyakarta: Tiara wacana.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Leksikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Effendy, Moh. Hafid. 2014. *Gramatika Bahasa Madura (Tinjauan Deskriptif tentang Paramasastra Bahasa Madura)*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.

Effendy, Moh. Hafid. Problematika Perodisasi Ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura. Okara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.

Handayani, Rini. 2012. *Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Lagu Anak-Anak Karya Ibu Sud*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pateda, Mansoer. 2005. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta

Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Edisi 2. Duta Wacana University Press. Jakarta.

Verhaar, J.WM. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyu, M. Supriyanto U. 2014. *Kajian Semantik Penggunaan Hiponim*

dan Hipernim pada Judul Wacana dalam Koran Kompas Edisi September-Oktober 2013. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Suarkarta.